

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis karya ilmiah berbeda dengan kegiatan menulis pada umumnya. Dalam menulis sebuah karya ilmiah, karangan yang disajikan bukanlah tulisan fiksi seperti cerpen. Chaer (2011:181) mendefinisikan karangan ilmiah sebagai karangan yang disusun berdasarkan satu hasil penelitian. Kemudian, Gastel dan Day (2022:19) menjelaskan bahwa karya ilmiah adalah laporan tertulis dan diterbitkan yang menggambarkan hasil penelitian asli. Dengan kata lain, karya ilmiah merupakan karangan yang menyajikan fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah dan ditulis dengan metodologi yang tepat.

Penulisan karya ilmiah menggunakan ragam bahasa khusus yaitu, ragam bahasa ilmiah. Chaer (2011:2) menjabarkan bahwa ragam ilmiah digunakan untuk melaporkan hasil kegiatan ilmiah dalam suatu penelitian. Ragam bahasa ilmiah lebih menekankan pada segi kelugasan, ketepatan, dan kebakuan. Ini maksudnya, menggunakan kosa kata baku dan mengikuti aturan ejaan yang berlaku sesuai yang tertuang dalam buku Pedoman Ejaan Bahasa Yang Disempurnakan. Sedangkan ragam bahasa ilmiah dalam bahasa Jepang disebut dengan 科学言語 (*Kagaku Gengo*).

Meskipun bahasa Indonesia dan bahasa Jepang masing-masing memiliki ragam khusus dalam menulis karya ilmiah, tetapi terdapat perbedaan bentuk kalimat dalam penyusunannya. Bahasa Indonesia tidak memiliki bentuk perubahan kata (konjugasi) seperti yang dimiliki bahasa Jepang. Dalam konteks ragam bahasa tulis, bahasa Indonesia mengacu pada kaidah-kaidah gramatika menggunakan kosa kata baku, dan mematuhi kaidah-kaidah ejaan yang berlaku yang tertuang dalam buku Pedoman Ejaan Bahasa Yang Disempurnakan (Chaer, 2011:2). Sedangkan dalam bahasa Jepang, bentuk kata yang digunakan dalam karya ilmiah adalah 普通形.

Lalu, bentuk 助動詞「～です」berubah menjadi「～である」 dan 「～だ」 menjadi 「～であった」.

Selain ragam bahasa, karakteristik lain yang membedakan kedua bahasa tersebut dapat dilihat dari konjungsi pada tata bahasanya. Dari sepuluh jenis kelas kata bahasa Jepang yang dipaparkan oleh Sudjianto dan Dahidi (2021:147), konjungsi memiliki peran penting dalam menyusun kata ataupun kalimat dalam bahasa Jepang. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai konjungsi diperlukan. Konjungsi atau kata sambung dalam bahasa Jepang disebut dengan 接続詞 (*setsuzokushi*). Sudjianto dan Dahidi (2021:170) mengungkapkan bahwa 接続詞 berfungsi menyambungkan atau menghubungkan kalimat dengan kalimat ataupun kalimat dengan bagian kalimat. Kemudian, Ogawa (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2021:170)

mengungkapkan bahwa berdasarkan artinya, 接続詞 dapat dikatakan sebagai kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan sebelumnya dengan isi ungkapan berikutnya. Sedangkan berdasarkan sudut pandang fungsinya, 接続詞 merupakan kata yang dipakai sesudah ungkapan sebelumnya dan berfungsi untuk mengembangkan ungkapan berikutnya.

Ada banyak jenis 接続詞. Menurut Masao dalam Sudjianto dan Dahidi (2021:172) menyatakan bahwa 接続詞 yang menyatakan hubungan sebab akibat adalah 順接の接続詞 (*junsetsu no setsuzokushi*). 接続詞 ini berfungsi menunjukkan hasil, akibat atau kesimpulan yang ada pada bagian sebelumnya menjadi sebab atau alasannya. Secara sekilas, jika dilihat dari bentuk 順接の接続詞 dalam bahasa Jepang, ketika diartikan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang sama dengan “karena itu”, “oleh sebab itu”, “jadi, lalu”. Kemiripan makna tersebut dapat menjadi kesulitan bagi pelajar bahasa Jepang untuk membedakannya. Tidak jarang para pelajar menggunakan 接続詞 yang mereka anggap benar, karena memiliki makna yang terlihat sama padahal belum tentu 接続詞 yang digunakan tersebut sesuai dengan konteksnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Morita dalam Setiana (2012:271) yang menjelaskan bahwa apabila ditinjau dari sudut pandang orang asing yang mempelajari bahasa Jepang, 接続詞

merupakan kelompok kata yang penting dan merupakan kelompok kata yang menjadi penghambat bagi pelajar asing.

Mari lihat pada contoh kalimat di bawah ini, dalam “概要” (*gaiyou*)

yang ditulis oleh mahasiswa prodi bahasa Jepang dalam skripsinya menggunakan dua bentuk 順接の接続詞 yaitu *それで* dan *そこで* yang digunakan dalam konteks yang berbeda. Bandingkanlah kalimat (1) dan (2) sebagai berikut:

- (1) このテーマを選んだ理由は、初めて「なかなか」を習ったとき、「なかなか」は否定形にしか結びつけられないと思ったが、後で勉強したら、「なかなか」は肯定形にも結び付けられることを知ったからである。そこで、「なかなか」に興味を持った。また、「なかなか」と「とても」はインドネシア語で同じ意味を持っていて、「sangat」である。それで、筆者は、「なかなか」と「とても」の違いを知りたいと思った。(Putri, 2014)

‘Alasan pemilihan tema ini adalah ketika saya pertama kali belajar "cukup", saya pikir "cukup" hanya dapat dikaitkan dengan bentuk negatif, tetapi ketika saya mempelajarinya kemudian, saya tahu bahwa "cukup" juga bisa dikaitkan dengan bentuk positif. **Karena itu**, saya menjadi tertarik pada "cukup". Juga, "cukup" dan "sangat" memiliki arti yang sama dalam bahasa Indonesia yaitu "sangat". **Jadi**, saya ingin tahu perbedaan antara "cukup" dan "sangat".’

- (2) このテーマを選んだ理由は、日本語では同じ意味を表す時名詞がたくさんあるが、それを適用するのが日本語を勉強している外国人のために、簡単ではない。それで、間違ってしまう傾向が多い。そこで、その言葉の構造と意味をさらに知りたいのである。(Puspira, 2016)

‘Alasan pemilihan tema ini adalah karena ada banyak kata benda waktu yang memiliki arti yang sama dalam bahasa Jepang,

tetapi tidak mudah untuk menerapkannya bagi orang asing yang mempelajarinya. Oleh karena itu, cenderung salah. Karenanya, saya ingin tahu lebih banyak tentang struktur dan arti kata tersebut.’

Contoh kalimat (1) dan (2) memiliki persamaan, yaitu terdapat 順接の接続詞 それで dan そこで untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat. Kalimat sebelumnya merupakan pemicu terjadinya akibat pada kalimat kedua. Namun, kedua kalimat tersebut menggunakan jenis 順接の接続詞 yang berbeda dalam mengungkapkan konteks yang sama.

Kalimat (1) menggunakan dua jenis 順接の接続詞, yaitu そこで dan それで untuk mengungkapkan sebuah keinginan peneliti. Sedangkan pada kalimat (2), hanya menggunakan 順接の接続詞 そこで untuk mengungkapkan keinginan peneliti. それで pada kalimat (2) berisikan fakta, bukan sebuah pendapat subjektif seperti yang digunakan pada kalimat (1).

Berdasarkan kedua contoh kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk そこで dan それで tidak digunakan dalam konteks yang sama. Hige dalam Kazumi (2010:24) mengemukakan pendapat mengenai penggunaan そこで yaitu berkaitan dengan perilaku aktif dan disengaja subjek dalam

sebuah keadaan. Sedangkan, Hagiwara (2006:9) yang mengungkapkan bahwa *それで* digunakan untuk kalimat deskriptif dan objektif.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan *順接の接続詞* yang digunakan oleh penulis jati bahasa Jepang dalam artikel ilmiah untuk mengetahui bentuk *順接の接続詞* yang cenderung digunakan oleh penutur jati bahasa Jepang dalam menulis karya ilmiah. Sehingga nantinya, hasil tersebut dapat menjadi referensi terutama bagi pengajar maupun pelajar bahasa Jepang dalam memahami penggunaan *順接の接続詞* ketika menulis karya ilmiah. Dengan demikian, peneliti bermaksud membuat penelitian berjudul **"analisis penggunaan *junsetsu no setsuzokushi* pada karya ilmiah berbahasa Jepang yang ditulis penutur jati bahasa Jepang"**.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah penggunaan *junsetsu no setsuzokushi* pada karya tulis ilmiah yang ditulis oleh penutur jati bahasa Jepang. Sedangkan subfokus penelitian adalah bentuk dan hubungan antarkalimat *junsetsu no setsuzokushi* yang menyatakan hubungan sebab akibat.

C. Rumusan Masalah

Masalah yang akan peneliti bahas sesuai dengan latar belakang adalah:

1. Apa saja bentuk *junsetsu no setsuzokushi* yang menyatakan hubungan sebab akibat yang sering digunakan dalam artikel ilmiah bahasa Jepang yang ditulis oleh penutur jati bahasa Jepang?
2. Bagaimana pembentukan *junsetsu no setsuzokushi* yang menyatakan hubungan sebab akibat dilihat dari hubungan antarkalimatnya dalam artikel ilmiah yang ditulis oleh penutur jati bahasa Jepang?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat menambah atau memperkaya pengetahuan teori linguistik mengenai *junsetsu no setsuzokushi* yang menyatakan hubungan sebab akibat pada artikel ilmiah yang ditulis oleh penutur jati bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pengajaran bahasa Jepang dalam bidang linguistik khususnya materi yang berkaitan dengan *junsetsu no setsuzokushi* serta dapat diterapkan pada mata kuliah seperti *sakubun*, *dokkai*, *bunpou*, maupun *honyaku*.

b. Bagi Pelajar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelajar dalam mempelajari bahasa Jepang sehingga dapat menerapkan penggunaan *junsetsu no setsuzokushi* yang tepat dalam penggunaan pada karya tulis ilmiah. Terutama pada mata kuliah seperti *sakubun*, *dokkai*, *bunpou*, maupun *honyaku*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau sumber informasi untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian lebih jauh mengenai 接続詞.

